

DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

(Studi Kasus Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta)



Oleh :

Desy Rahma Wati
NIM : 202020102010

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desy RahmaWati
NIM : 20202012010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 November 2022

Saya yang menyatakan



Desy Rahma Wati, S. Sos

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desy RahmaWati
NIM : 20202012010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 November 2022

Saya yang menyatakan



Desy Rahma Wati, S. Sos
20202012010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2004/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta).

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DESY RAHMA WATI, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20202012010
Telah diujikan pada : Jumat, 02 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 639fd6d4a3727



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 638a7a74c0324



Penguji III

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 639bdb0cef8b9



Yogyakarta, 02 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a2932bf1ef4

ST. ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desy Rahma Wati
NIM : 20202012010
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas fototersebut dengan menggunakan jilbab dalam ijazah Strata (S2) saya kepada pihak :

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih.

Yogyakarta, 24 November 2022

Saya yang menyatakan



Desy Rahma Wati
20202012010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
(Studi Kasus Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta)

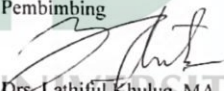
Oleh

Nama : Desy Rahma Wati, S.Sos.
NIM : 20202012010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunankalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 12 November 2022
Pembimbing


Drs. Lathiful Khuluq, MA., BSW., Ph.D
196806101992031003

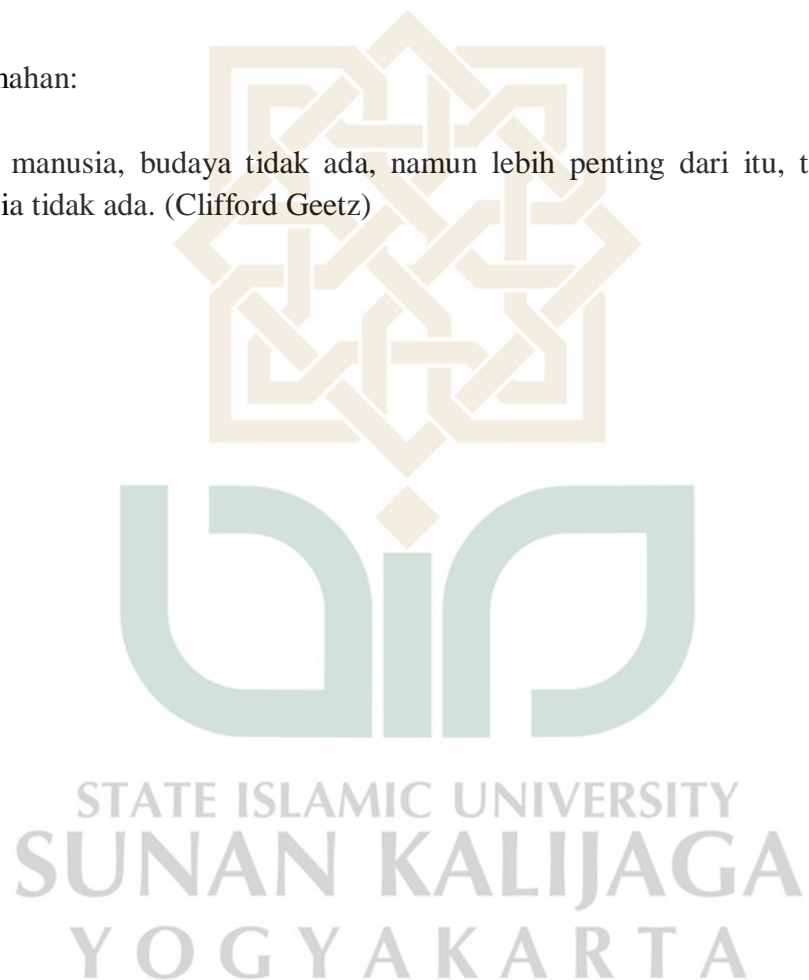
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

WITHOUT MEN, NO CULTURE, BUT MORE IMPORTANTLY THAN
THAT,
WITHOUT CULTURE, HUMANS WOULD NOT EXIST”
- Clifford Geertz –

Terjemahan:

Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya manusia tidak ada. (Clifford Geertz)



ABSTRAK

Desy Rahma Wati. 20202012010. Judul : *Dinamika Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta)*. Budaya sering kali dianggap warisan dari generasi ke generasi dan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Banyaknya kebudayaan kadang menimbulkan beberapa masalah tersendiri. Salah satu masalahnya ialah perbedaan antara dua sampai lebih budaya yang berbeda, maka dari itu perlu adanya penyesuaian diri saat kita datang ke suatu daerah yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Tetapi permasalahannya disini masyarakat selalu beranggapan bahwa mahasiswa timur sedikit berbeda. Tapi tidak semua orang seperti itu tetapi, ulah sebagian orang membuat stigma negatif masih menempel kuat. Apalagi saat memasuki tahun ajaran baru dan banyak mahasiswa yang datang berbagai masalah pun mulai muncul dari logat bahasa yang berbeda, perbedaan makanan, pembawaan sosialisai ke masyarakat dan lain sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dinamika konflik dan penyesuaian diri dari mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta. Untuk menjaga hubungan yang baik antara mahasiswa NTT dengan warga Tambakbayan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan mengumpulkan data dari media. Uji keabsahan data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber dan dianalisis secara berkesinambungan dengan cara mereduksi data, display data, verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, kebiasaan, dan persepsi yang menyulitkan mahasiswa NTT untuk berkomunikasi di Yogyakarta. Selain itu, adanya stereotipe yang dilekatkan kepada mahasiswa NTT seperti terbelakang, suka membuat keributan, dan rentan melakukan tindakan kriminal menjadi sumber adanya kesenjangan antara mahasiswa NTT dan mahasiswa yang berasal dari daerah lain. pada akhirnya menumbuhkan sikap etnosentris dalam masing-masing kelompok. Sebaiknya mahasiswa NTT dan penduduk Tambakbayan berkolaborasi agar hubungan antaretnis bisa kembali membaik dan terwujud rasa nyaman.

Kata Kunci : Dinimika Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa NTT, Konflik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Desy Rahma Wati. 20202012010. Title: Dynamics of Intercultural Communication (Case Study of NTT Students in Tambakbayan, Yogyakarta). Culture is often considered to be inherited from generation to generation and an inseparable part of human beings, so many people tend to think of it as being passed down genetically. Cultural diversity in Indonesia is something that cannot be denied. The number of cultures sometimes raises several problems of its own. One of the problems is the difference between two to more different cultures, therefore it is necessary to adapt when we come to an area that has a different culture. But the problem here is that people always think that eastern students are a little different. But not everyone is like that, however, the actions of some people make the negative stigma still stick strong. Especially when entering a new academic year and many students who come, various problems begin to arise from different accents, food differences, socialization in society and so on.

The purpose of this study is to see how the dynamics of conflict and adjustment of NTT students in Tambakbayan, Yogyakarta. To maintain good relations between NTT students and Tambakbayan residents. This research is a qualitative descriptive study, data collection was done by interviewing and collecting data from the media. The validity test of the data is technical triangulation and source triangulation and is analyzed continuously by means of data reduction, data display, data verification. The results of this study indicate that differences in language, habits, and perceptions make it difficult for NTT students to communicate in Yogyakarta. In addition, the existence of stereotypes attached to NTT students such as being retarded, likes to make noise, and prone to committing crimes is the source of the gap between NTT students and students from other regions. ultimately fostering ethnocentric attitudes within each group. It is better for NTT students and Tambak Bayan residents to collaborate so that inter-ethnic relations can improve again and create a sense of comfort.

Keywords: Dynamics of Intercultural Communication, NTT Students, Conflict

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis iniberpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	H
ء	Hamzah	...'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
----- [َ]	fathah	A
----- _ِ	Kasrah	I
----- [ُ]	Ḍammah	U

Contoh:

كتب kataba

يذهب yažhabu

سئل su'ila

ذكر zukir

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَي	fathah ya	dan Ai	A dan i
سَو	fathah wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف kaifa هول – haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Huruf latin
أ	Ā
إ	Ī
ؤ	Ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة – Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta'Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta'marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā - نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل - ar-rajul السَّيِّدَة - as-sayyidah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu الْجَلَال - al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب – *naṣrum minallāhi wa fathun qarīb*

الله الأمر جميعا – *lillāhi al-amru jamī'an*

الله اكبر – *allāh akbar*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahan nya bagi penulis untuk menyelesaikan karya akhir yaitu tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW., keluarganya, sahabat nya serta seluruh umat manusia. *Aamiin ya rabbal'alamin*

Tesis ini berjudul: **“Dinamika Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta)”**. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini dihaparkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai prosedural lembaga, tesis ini diajukan kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar magister sosial.

Penulis sadar keberhasilan penulis menyelesaikan tesis ini karna dukungan berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan terimakasih yang paling mendalam kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program studi magister komunikasi dan penyiaran.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., MA. Selaku Ketua Prodi Magister dan pembimbing akademik (PA) di Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D sebagai dosen pembimbing tesis yang sudah sabar dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik, dalam proses tesis ini.
5. Dosen program study magister komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi uin sunan kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Civitas akademik fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Para mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Yogyakarta yang telah berkenan memberikan keterangan-keterangan kegiatan yang di butuhkan dalam tesis ini. Dan masyarakat Tambakbayan Yogyakarta yang ramah dan baik dalam menerima penulis melakukan penelitian.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saling mendukung satu sama lain untuk sama-sama menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Keluarga besar mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan disini. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aamiin ya rabbal alamin.

Yogyakarta, November 2022

Desy Rahma Wati

NIM.20202012010

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan kepada Allah SWT, serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW., saya persembahkan karya kecilku ini kepada :

1. Orang-orang yang penuh arti dalam hidupku, ibuku tersayang Ibu Supriyatin dan Bapakku Purnomo yang memberikan motivasi terbesar dalam hidupku dan memberikan alasan bagiku untuk terus berusaha, dan atas pengorbanan selama ini yang tiada hentinya dalam do'a dan tiada lelah dalam berusaha membesarkan dan membiayai penulis, yang selalu berjuang, sabar, memotivasi memberikan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S2. Semoga keberkahan dan kebahagiaan selalu dilimpahkan kepada kalian di dunia dan akhirat.
2. Kakak kandungku Melly Eka Saputri berserta suami Edi Imron dan ponakan tercantik Kaisa Marhamah Sajihah yang selalu memotivasi serta memberikan dorongan moril. Semoga keberkahan dilimpahkan kepada

kalian dunia dan di akhirat. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dorongan serta menjadi sumber kekuatan bagiku dalam menyelesaikan studiku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN LITERASI	x
KATA PENGANTAR	xvi
PERSEMBAHAN	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6

D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
1. Transformasi Konflik	10
2. Adaptasi Budaya	11
3. Komunikasi Antarbudaya	14
F. Kerangka Berpikir.....	27
G. Metodologi Penelitian	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3. Sumber Data Penelitian	29
4. Teknik Pengumpulan Data.....	30
5. Teknik Analisis Data.....	31
H. Sistematika Pembahasan	32

BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Desa Tambakbayan.....	34
B. Letak Geografis	38
C. Budaya Nusa Tenggara Timur.....	40
D. Sejarah NTT di Yogyakarta	43
E. Konflik Mahasiswa NTT di Tambakbayan.....	50
1. Bentrok Kelompok NTT dengan Warga Tambakbayan.....	50
2. Kasus Lapas Cebongan	51
3. Mahasiswa NTT, Ambon dan Papua di Tambakbayan.....	54

BAB III DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

A. Dinamika Konflik Mahasiswa NTT.....	60
1. Faktor-faktor Penyebab Konflik	61
2. Dampak Pasca Konflik Tambakbayan	70
3. Upaya mengurangi Kekerasan Etnis di Tambakbayan	74
4. Mediasi Konflik Padukuhan, Keagamaan, dan Aparatur Negara.....	76
B. Komunikasi Antarbudaya dalam Penyesuaian diri	

Mahasiswa NTT.....	92
1. Faktor – faktor Pengaruh Penyesuaian diri.....	97
2. Perubahan Sosial Budaya Mahasiswa NTT di Tambakbayan...	104
3. Strategi Penyesuaian Diri Pasca Konflik Tambakbayan.....	113
4. Dinamika Komunikasi Masyarakat dengan Mahasiswa NTT ...	116
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	140

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Narasumber Peneliti..... 30



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kerangka Berpikir	28
2. Gambar 2. Peta Padukuhan Tambakbayan.....	39
3. Gambar 3. Dukungan Masyarakat Yogyakarta	53
4. Gambar 4. Konflik NTT, Ambon, dan Papua	58
5. Gambar 5. Mediasi Konflik dari Tiga suku	80
6. Gambar 6. Forum Dialog Aparatur Negara.....	81
7. Gambar 7. Poster Perintah Gubernur DIY	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan individu dalam suatu hubungan, organisasi, kelompok, dan juga masyarakat bertujuan untuk merespon serta menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Sebagian orang menganggap komunikasi hanya percakapan sederhana dan sering dilakukan setiap orang. Padahal realitanya dalam komunikasi seseorang harus melalui berbagai macam langkah dan proses. Jika seseorang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, maka mereka dapat membuat seseorang melakukan apapun sesuai dengan apa yang diperintahkan, dan sebaliknya bila seseorang tidak dapat melakukan komunikasi yang baik maka orang-orang tidak akan mendengarkannya. Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain ialah, pergaulan, pendidikan, nilai-nilai yang dianut dan berkarakteristik kebudayaan tertentu.

Dalam kehidupan kita selalu berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari kelompok ras, etnik ataupun budaya lain. Menurut Suranto komunikasi sosial budaya merupakan jenis komunikasi yang dominan dan sering terjadi, karena kesempatan interaksi dengan orang yang berbeda latar belakang sosial dan budaya sangat besar. Jadi suatu komunikasi antarbudaya tidak jarang seseorang akan menemui suatu masalah atau konflik¹. Hal ini

¹ Konflik berasal dari kata latin “confligere” yang berarti ketidakpastian atau pertentangan yang tajam, pertikaian atau perselisihan. Konflik bisa terjadi dalam enam keadaan, yakni; a) Laten yakni konflik ini tidak terjadi dari wajah ke wajah namun tersembunyi. Konflik yang tersembunyi

disebabkan guna bahasa yang berbeda antar satu individu dengan yang lainnya. Tidak semua kata yang mempunyai bunyi yang sama memiliki arti yang sama pula, malah sebaliknya mempunyai arti yang berbeda.

Sebagai gambaran ada narasi peristiwa konflik NTT² di tahun 2012 penyerangan mahasiswa NTT melakukan penyerangan ke Padukuhan Tambakbayan. Sampai terjadi ketegangan antara mahasiswa dengan warga, yang sebelumnya warga sudah menaruh prasangka kepada mereka. Peristiwa itu bermula dari persoalan terkait pungutan parkir di SatriNet, sebuah warung yang terletak di Tambakbayan. Bentrok itu mengakibatkan korban yakni tiga orang warga Tambakbayan mengalami luka, empat mobil, satu sepeda motor rusak, satu sepeda motor dibakar, serta beberapa tempat tinggal, rental komputer, dan warnet dirusak.³

Peristiwa Maret 2013 terjadi pembunuhan salah seorang anggota prajurit Kopasuss oleh empat orang warga timur. Berawal dari pihak orang NTT tidak mau membayar setiap masuk ke Cafe bahkan untuk membayar apa yang mereka minum. Maka terjadi senggolan sampai berujung pengeroyokan dengan kondisi mabuk. Dengan bangga mereka berteriak telah membunuh seorang Kopasuss dan mereka merasa hebat.

itu dapat muncul atau meledak sewaktu- waktu; b) Terbuka yakni konflik ini meletus dan meninggalkan bekas yang berkepanjangan; c) Langsung; konflik ini terjadi jika individu atau kelompok-kelompok saling menghalangi dan menghancurkan untuk tujuan masing-masing; d) Tidak Langsung yakni individu atau kelompo tidak saling berhadapan namun mereka saling menghalangi untuk tujuan masing-masing; e) Tanpa Kekerasan yakni konflik tidak selalu terkait dengan kekerasan, seperti konflik gagasan, nilai dan norma tidak menerapkan kekerasan fisik; f) Kekerasan yakni konflik terjadi jika menggunakan kekerasan untuk meniadakan atau menghancurkan lawan.

² Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang meliputi bagian timur kepulauan Nusa Tenggara.

³<https://www.detik.com/deretan-kasus-rusuh-di-babarsari-gotham-city-15-tahun-terakhir> di kutip pada 28 juli 2022

Pasca peristiwa tersebut muncul pemberitaan dan penolakan terhadap orang NTT. Dari pemberitaan di media menciptakan gambaran karakter mereka bahwa yang kasar, preman dan tak tahu aturan.⁴ Konflik bisa saja terjadi jika adanya benturan negatif mengenai persepsi antara pihak-pihak yang berkomunikasi, apalagi jika dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya yang pastinya memiliki berbagai macam perbedaan.

Saat kebudayaan mengalami perubahan perlu ditumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai yang kuat agar kehidupan antarbudaya bisa harmonis. Hubungan harmonis dapat digambarkan sebagai suatu keadaan dimana tidak ada pertengkaran atau ketidak sepahaman, yang ada hanyalah hubungan yang damai dan kesetaraan antar individu. Sedangkan harmonisasi yaitu suatu keadaan yang harmonis dan tidak ada pertentangan dalam kehidupan masyarakat yang berbeda budaya.

Komunikasi antar masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda juga dapat menimbulkan *culture shock*. Selain itu dengan kebudayaan berbeda menimbulkan kekhawatiran terjadi kesalahpahaman yang akan adanya konflik. Perbedaan budaya ini membuat masyarakat berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya akan terhambat. Hal ini disebabkan adanya perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan oleh daerah masing-masing.⁵

Ikon Yogyakarta sebagai kota pelajar yang memiliki perguruan tinggi dengan berbagai disiplin keilmuan menjadi daya tarik bagi mahasiswa NTT. Di kota ini mahasiswa NTT berjumpa dan berinteraksi dengan warga

⁴ <https://nasional.tempo.co/read/498543/kronologi-pembunuhan-kopassus-versi-satpam-hugos> di kutip pada 28 Juli 2022

⁵ Mohamad Rifky Rachmadillah, 'Peran Komunikasi Antarbudaya Terhadap Keberagaman Dan Gerakan Separatisme Di Indonesia', Perspektif, 1.2 (2021)

masyarakat lainnya dari berbagai suku, etnis maupun agama. Mahasiswa NTT yang belajar di Yogyakarta tersebar di asrama dan pondokan. Banyak diantara mereka yang tinggal secara berkelompok di wilayah tertentu misalnya di Babarsari.

Selain dari mahasiswa etnis NTT terdapat juga perantau yang berasal dari Madura, Temanggung, Padang, Surakarta, Semarang, Maluku, Papua dan dari beberapa daerah lain. mahasiswa dari berbagai suku yang menempuh pendidikan di Yogyakarta tersebut memiliki budaya yang berbeda. Sehingga mahasiswa tersebut menemukan budaya baru yang harus diikuti atau menyesuaikan dengan budaya yang baru ditemuinya sebab mahasiswa tersebut merupakan pendatang minoritas.

Etnis NTT dengan masyarakat atau mahasiswa lainnya memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Dimulai dari bahasa, adat, istiadat, kebiasaan, nilai, norma dan makanan khas merupakan sebagian dari nilai budaya yang memiliki pengaruh bagi seseorang saat menempati daerah yang baru dengan budaya yang berbeda. Dari masyarakat asli Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa untuk kesehariannya. Seperti lemah lembut, sopan, tidak suka bicara terus terang, dan selalu menyembunyikan perasaannya pada sesuatu hal. Sedangkan etnis NTT menggunakan bahasa *Lamaholot* dengan cara bicara yang keras, tegas, cepat, sifat yang terbuka dengan orang lain.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berbeda dari suku yang berbeda merupakan permasalahan yang dapat menimbulkan konflik. Dalam hal kecil yaitu ketika berkomunikasi dalam kegiatan transaksi jual beli, seperti di tempat makan, pasar ataupun dengan pemilik kos atau rumah. Perbedaan

penggunaan bahasa ini menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa NTT yang baru pertama kali berada di Yogyakarta.

Selain penggunaan bahasa terdapat kesulitan dalam makanan. Di mana dalam hal ini beda budaya berarti beda makanan, yaitu dalam hal cita rasa. Oleh karena perbedaan inilah terjadinya *culture shock* (gegar budaya) bagi masyarakat pendatang yaitu etnis NTT. Ketika, antarbudaya yang berbeda tidak saling memahami, maka sikap ini dapat menimbulkan *miss communication* yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya konflik.

Salah satu pemicu terjadinya konflik horizontal di masyarakat adalah bagaimana cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Terkadang komunikasi kita dengan orang lain lebih memaksakan kepada kehendak sendiri dimana orang tersebut harus memaksakan orang lain untuk mengikuti budaya komunikasi mereka. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain kita dihadapkan dengan Bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Sulit bagi kita untuk memahami komunikasi orang lain bila kita sangat etnosentrik. Menurut Sumner etnosentrisme adalah “memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segalanya sesuatu itu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya”.⁶

Bila dikaitkan dengan kondisi pada mahasiswa etnis NTT dengan Warga Tambakbayan Yogyakarta, bisa dikatakan mereka juga terdapat berbagai karakteristik yang berbeda-beda, baik dari sisi agama maupun suku. Perbedaan agama dan budaya yang berbeda-beda, pada satu sisi menjadi potensi untuk menjalin kerjasama yang baik. Tetapi pada sisi lain harus diakui, bahwa sering

⁶ Mohamad Rizak, ‘Pola, Peran Antarbudaya, Komunikasi Mencegah, Dalam Agama, Antar Kelompok’, *Islamic Communication Journal*, 03 (2018).

muncul prasangka negatif pada mahasiswa NTT, misalnya suku minoritas merasa disisikan oleh suku mayoritas, yang kadang-kadang terlihat mengakibatkan terjadinya disharmonisasi antara suku.

Dampak nyata pasca peristiwa penyerangan serta konflik-konflik yang terjadi memberikan efek yang besar terhadap hubungan antar mahasiswa NTT di Yogyakarta. Mulai dari tertutupnya masyarakat Yogyakarta terhadap para mahasiswa NTT sampai dengan penolakan yang ingin menyewa tempat kos di Yogyakarta khususnya di Tambakbayan.

Maka fokus penelitian ini tentang bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi secara kongkret mediasi konflik dan penyesuaian diri mahasiswa etnis NTT. Setelah itu melihat dari peran agama masing masing dibalik konflik yang terjadi di Tambakbayan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas tersebut, maka untuk membatasi dan menegaskan masalah penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika konflik mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta ?
2. Bagaimana Komunikasi antarbudaya dalam penyesuaian diri mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan peneliti, maka tujuan dan kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penanganan atau mediasi yang dilakukan saat konflik terjadi antara mahasiswa Etnis NTT di Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri mahasiswa etnis NTT dan melihat kendala dalam komunikasi antar budaya.

2. Kegunaan Penelitian

Harap penulis dengan dilakukannya penelitian ini, agar bisa memberikan kegunaan bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan. Selain itu, beberapa kegunaan dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Hasil studi dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan komunikasi yang berkaitan dengan kebudayaan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan mampu menambah keilmuan kepada pembaca supaya terjalin kerukunan dan harmonisan antar etnis, ras, dan agama.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas dinamika Komunikasi Antarbudaya mahasiswa (Study Kasus Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta). Kajian mengenai dinamika komunikasi antabudaya dalam etnis tertentu, sudah banyak diteliti oleh banyak pihak, baik dalam penulisan skripsi, tesis, jurnal maupun buku-buku. Untuk menghindari adanya kesamaan atau plagiarisme, peneliti menggunakan tiga *literature review* untuk memperjelas posisi atau

kedudukan penelitian (proposal) ini dibandingkan penelitian lainnya. Ketiga pustaka yang penulis kutip berasal dari beberapa jurnal dengan rentan terbitan tahun 2015-2020.

Proses adaptasi dimulai dari kesadaran diri akan pentingnya beradaptasi, dilanjutkan dengan belajar, dan terakhir belajar dengan mempraktikkan. Dalam membangun hubungan komunikasi antarbudaya yang semakin erat ialah mendahulukan berpikir positif, mengamati bahasa dan sifat orang Jawa terlebih dahulu sehingga bisa menyesuaikan gaya komunikasi dengan orang Jawa tanpa meninggalkan identitas bahwasannya bukan orang Jawa serta meningkatkan intensitas komunikasi antarbudaya. Dari penelitian **Sihabuddin, Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya mahasiswa suku non Jawa pada awalnya menganggap bahasa Jawa bahasa yang rumit, asing, bahkan terasa menggelikan. Namun, lama kelamaan mahasiswa suku non Jawa menilai komunikasi orang Jawa keunikannya medok, sopan, halus dengan nada yang pelan dan lebih berhati-hati serta bertingkat.⁷ Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama tentang dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi pada etnis tetapi dengan objek yang berbeda. Dengan metodologi penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

Selain itu, proses komunikasi antarbudaya antar etnik juga masuk kedalam pola komunikasi primer dan skunder. Dari semua proses komunikasi antarbudaya dalam, terdapat hambatan-hambatan komunikasi dalam bentuk

⁷ Sihabuddin Sihabuddin, 'Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa Di Universitas Muhammadiyah Magelang', JURNAL SOSIAL POLITIK, 5.1 (2019)

prasangka dan stereotip dalam bentuk sindiran yang dilakukan etnik Karo kepada etnik Batak Toba. Penelitian dari **Remaja Putra Barus & Rehlia K. Barus, Komunikasi Antarbudaya pada Komunitas Aron di Berastagi**. Juga ditemukan pola komunikasi antarbudaya pada komunitas aron masuk dalam pola komunikasi intraktif, transaksional, dinamis dan pola komunikasi intraktif terbatas.⁸

Membangun penghubung antarbudaya hal penting dan konkrit yang harus dilakukan. Dengan penghubung itu, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara siapapun yang berbeda budaya dan sedang melakukan proses komunikasi. Hal lain yang bisa terwujud adalah terbangunnya kesamaan makna, dan kesamaan pengertian. Sama makna berarti tercipta komunikasi efektif. Bila dalam proses komunikasi antarbudaya sudah berjalan secara efektif berarti telah terjadi pertukaran budaya dan makna yang juga efektif. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas komunikasi antarbudaya dan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori stereotip.

Menurut **Wahidah Suryani di penelitian Komunikasi antarbudaya: berbagi Budaya Berbagi Makna**. Komunikasi antarbudaya dan komunikasi memiliki hubungan atau ikatan yang tidak terpisahkan. Budaya sebagai cara

⁸ Remaja Putra Barus and Rehlia Karenina Isabella Barus, 'KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KOMUNITAS ARON DI BERASTAGI', JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study, 5.2 (2019)

hidup secara menyeluruh dari sebuah masyarakat akan tersampaikan secara terus menerus dari generasi ke generasi berikut melalui komunikasi.⁹

E. Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian *Dinamika Komunikasi Antarbudaya : studi Kasus Mahasiswa NTT di Babarsari Yogyakarta*, maka membutuhkan teori-teori. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah khazanah keilmuan dan keakuratan analisis penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan teori diantaranya :

1. Teori Transformasi Konflik

Transformasi konflik adalah penciptaan visi dan pemberian tanggapan terhadap pasang surut konflik sosial sebagai kesempatan yang diberikan oleh hidup demi terciptanya proses perubahan konstruktif yang mereduksi kekerasan dan mengembangkan keadilan dalam struktur-struktur sosial, serta merespon masalah kehidupan nyata dalam relasi antarmanusia. Transformasi konflik memang sangat sesuai dengan konflik etnis, yang merupakan konflik kompleks dan sistemik. Terlihat oleh beberapa orang sebagai metode pembangunan perdamaian “Bina Damai” tanpa kekerasan, ia bermaksud untuk berurusan dengan konflik berkepanjangan atau asimetris yang berulang kali menggantikan fase kekerasan dan perdamaian.

Transformasi konflik tidak melihat konflik secara fundamental buruk karena sebenarnya mereka adalah agen perubahan dalam masyarakat namun bertujuan untuk mengubah konflik secara bertahap

⁹ Wahidah Suryani, ‘Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna’, *Farabi*, 10 (2012).

untuk menghindari kekerasan. Ini juga bertujuan untuk menerapkan perdamaian yang lebih dari negatif, tidak adanya kekerasan. Ini juga mencari perdamaian positif, akhir kekerasan struktural untuk perdamaian yang tahan lama. Dalam pandangan transformasi konflik, terdapat empat dimensi perubahan yang muncul akibat sebuah konflik. Empat dimensi perubahan tersebut adalah dimensi personal, dimensi relasional, dimensi struktural, dan dimensi kultural.¹⁰

a. Dimensi Personal

Pada dimensi ini perubahan yang terjadi di aspek kognitif, emosi, persepsi, dan spiritual akibat pengalaman konflik. Transformasi dibutuhkan untuk membebaskan individu dari efek-efek destruktif konflik sosial seperti luka fisik dan mental.

b. Dimensi Relasional

Transformasi dibutuhkan untuk memulihkan pola komunikasi dan interaksi dalam sebuah relasi yang berkonflik. Dengan lebih jelas, transformasi menunjukkan intervensi yang intens untuk mengurangi komunikasi yang buruk dan meningkatkan sifat saling pengertian.

c. Dimensi Struktural

Dimensi ini berkaitan dengan struktur sosial atau aturan-aturan yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Dimensi ini juga menyangkut cara orang membangun dan mengelola hubungan sosial, ekonomi, dan institusional agar kebutuhan dasar manusianya terpenuhi, menyediakan akses kepada masyarakat dalam pengambilan

¹⁰ Daniel K. Listijabudi, *Transformasi Konflik John Paul Lederach* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 40

keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi hidup mereka, memahami akar penyebab konflik, mempromosikan mekanisme non-kekerasan dalam menghadapi konflik, dan meminimalisasi kekerasan itu sendiri.

d. Dimensi Kultural

Dimensi budaya mengidentifikasi dan memahami pola budaya yang dapat memicu kekerasan sebagai ekspresi dari konflik. Selain itu, transformasi juga dibutuhkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dapat menangani konflik secara konstruktif.

Peneliti menggunakan teori ini untuk melihat konflik yang sering terjadi pada etnis NTT di Tambakbayan. Selain itu juga untuk memahami konflik yang disebabkan oleh masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya, dan ekonomi

2. Adaptasi Budaya

Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah”, jauh dari lingkungan tempat ia tumbuh, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu ia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa disebut dengan adaptasi budaya. Jadi adaptasi budaya itu penyesuaian diri manusia terhadap perubahan tatanan sosial budaya. Adaptasi budaya ini juga yang biasa dipake perantauan untuk mengatasi

rintangan-rintangan yang dihadapi untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latarbelakang yang berbeda.

Kemampuan berkomunikasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan dengan budaya asing setiap individu berbeda-beda. Ricard Donal Lewis, seorang konsultan *cross cultural communication* asal Inggris, menyebutkan bahwa kecenderungan komunikasi daerah asal mempengaruhi kemampuan dalam proses penyesuaian diri atau adaptasi terhadap lingkungan asing atau baru.¹¹

Penyesuaian budaya sering menghadirkan sesuatu yang disebut dengan kejutan budaya atau biasa disebut *culture shock*. Menurut Ruben dan Stewart kejutan budaya tersebut merupakan perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati dan ingin pulang ke rumah. Pada awalnya kejutan budaya dipahami sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya.

Terdapat 4 fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya :

a. *Fase Honeymoon*

Fase honeymoon merupakan fase dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu

¹¹ Gunawan Wiradharma, Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen Cpn

dengan suasana baru yang akan dijalani. Seseorang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri tetapi masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

b. *Fase Frustration*

Pada fase ini lah *culture shock* itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini merupakan tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada awal tahapan. Jikapengaruh yang tidak baik dari *culture shock* ini tidak secepatnya diselesaikan, sehingga bakal terus-menerus mengalami kesusahan dalam proses adaptasi.

c. *Fase Readjusment*

Fase *readjusment* merupakan tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase *frustration*. Penyelesaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat. Mahasiswa mulai

melakukan adaptasi, dan cara penyelesaian masalah yang informan lakukan juga berbeda-beda, tergantung pada masalah yang dialami.

d. *Fase Resolution*

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selain fase ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, diantaranya *Full Participation, Accomodation, Fight, dan Flight*.

3. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan anggota suatu budaya dan penerima pesannya anggota suatu lainnya. Komunikasi antarbudaya juga dikatakan proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan, tertulis, bahasa tubuh, gaya, tampilan pribadi, atau bantuan dari sesuatu yang memperjelas sebuah pesan.¹²

a. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Secara umum tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjebatani perbedaan antarbudaya

¹² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).h.

melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapatkan hiburan atau melepaskan diri.

Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain, bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya sering kali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya.¹³

b. Prinsip Komunikasi Antarbudaya

1) Komunikasi hendak meraih tujuan tertentu

Setiap melakukan komunikasi pastilah ada tujuan dan harapan yang hendak dicapai, jika mengetahui tujuan komunikasi yang ingin kita capai, maka dengan sendirinya kita akan

merancang suatu strategi komunikasi yang lebih relevan. Ada dua cara yang bias dilakukan untuk mendefinisikan tujuan berkomunikasi yaitu: pertama, apa yang kita ingin untuk terjadi, kedua, memastikan apakah tujuan kita realistis, dalam artian apakah tujuan yang diharapkan memiliki peluang untuk berhasil atau tidak.

¹³ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). h. 36

2) Komunikasi adalah suatu proses

Karena komunikasi adalah kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan. Maka komunikasi menunjukkan suasana aktif yang diawali dari seorang komunikator untuk menciptakan dan menyampaikan pesan dan menerima umpan balik.

3) Komunikasi adalah system transaksi informasi

Jika dilihat dari proses komunikasi dapat di definisikan adanya unsur atau komponen yang terlibat didalamnya, bisa dari komunikator, pesan, ataupun dari komunikan. Komponen tersebut memiliki tugas dan karakter yang berbeda namun saling mendukung terjadinya proses komunikasi. Mulai dari proses komunikasi yang ditransaksikan adalah pesan dan informan.

4) Memperhatikan karakteristik komunikasi

Setiap pesan yang kita sampaikan, karena berkomunikasi dengan setiap orang mensyaratkan satu pendekatan yang berbeda dan kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, karakteristik komunikasi merupakan informan yang sangat berharga untuk dapat mengorganisirkan pesan relevan dengan karakteristik komunikasi tersebut.

5) Komunikasi perlu dukungan saluran (*channel*) yang relevan

Ada beberapa saluran komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

- 6) Adanya efek komunikasi yang sesuai maupun tidak dengan yang dikehendaki

Salah satu karakteristik komunikasi antarmanusia (*human communication*) menegaskan, bahwa tindak komunikasi akan mempunyai efek yang dikehendaki (intentional efek) dan efek yang dikehendaki (*unintentional effect*). Pernyataan tersebut bermakna, bahwa apa yang kita lakukan pada orang lain tidak selalu diinterpretasi dan sama seperti yang kita kehendaki.¹⁴

- 7) Adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya

Setiap orang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik, berbeda dengan orang lain. Adanya perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi, karena terjadinya perbedaan penafsiran atau interpretasi atas pesan dan simbol yang di gunakan dalam komunikasi itu.

c. Komunikasi Antarbudaya Efektif

Keberhasilan komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan dari perspektif The 5 Inevitable Laws of Effective Communication (lima hukum komunikasi efektif). Lima hukum tersebut adalah :

- 1) *Respect*, merupakan sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.
- 2) *Empathy*, merupakan kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi yang dihadapi oleh orang lain.

¹⁴ Marselina Lagu, 'Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado', *E- Journal "Acta Diurna"*, 2016.

- 3) *Audible*, berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.
- 4) *Clarity*, berarti pesan itu sendiri harus jelas sehingga tidak berbagai penafsiran yang berlainan.
- 5) *Humble*, yaitu membangun rasa menghargai orang lain.

d. Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya salah satu ruang lingkupnya adalah interaksi interpersonal yaitu ketika seorang individu dari suatu budaya terlibat dalam berkomunikasi dengan budaya lainnya. Pasti mereka tidak menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka sama sama mengerti dengan bahasa tersebut. Seperti penelitian penulis dua budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda yaitu dari etnis Flores dengan etnis Jawa. Potensi untuk salah paham biasa terjadi jika dalam berinteraksi menggunakan bahasanya masing-masing. Untuk menghindari hal itu maka seorang komunikator harus mengetahui fungsi bahasa dalam berkomunikasi.

Menurut Alo Liliweri ada empat fungsi bahasa komunikasi :

- 1) Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu
- 2) Sebagai interaksi
- 3) Bahasa digunakan sebagai saran pelepasan tekanan dan emosi
- 4) Bahasa sebagai sarana manipulative.¹⁵

¹⁵ Suranto.h. 53

Pada umumnya ada beberapa bentuk dalam berinteraksi sosial, diantaranya :

1. Proses Asosiatif dalam proses ini ada beberapa bentuk khusus

a) Kerja sama (*Cooperation*)

Suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Kerjasama dapat dijumpai hampir dalam setiap kehidupan sosial mulai dari anak-anak hingga kehidupan keluarga, kelompok kekerabatan hingga ke dalam komunitas sosial. Kerja sama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut. Kerjasama tidak hanya menghasilkan tujuan bersama dengan adanya kerja sama kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan tentram dan harmonis.

b) Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

d) Akulturasi

Akulturasi dan asimilasi merupakan dua dari sekian konsep yang dikenal di saat seseorang memperbincangkan tentang relasi antaretnik atau interaksi dan komunikasi antara dua komunitas atau individu yang berbeda budaya. Akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.

2. Proses Disosiatif

a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses sosial, di mana seseorang atau kelompok sosial bersaing memperebutkan nilai atau keuntungan bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian publik. Persaingan dapat bersifat pribadi dan dapat berupa kelompok atau organisasi.

b) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan

atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Atau, perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain.

c) Pertikaian

Pertikaian merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian terjadi karena perbedaan dipertajam oleh emosi atau perasasan, apalagi didukung pihak ketiga.

d) Konflik

Konflik sebagai suatu proses ternyata dipraktikkan juga secara luas di dalam masyarakat. Berbeda hal dengan kompetisi yang selalu berlangsung di dalam suasana “damai”, konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Konflik mencakup suatu proses, dimana terjadi pertentangan hak atas kekayaan, kekuasaan,

kedudukan, dan seterusnya, dimana salah satu pihak berusaha untuk menghancurkan pihak lain.

Bahasa memiliki peran yang amat penting dalam komunikasi antar budaya yakni sebagai cerminan budaya itu sendiri dan dapat kita jadikan sebagai karakteristik budaya tersebut. Dengan bahasa pula kita dapat memahami budaya tersebut dan kita dapat berkomunikasi antar budaya dengan tepat, akan tetapi karena disetiap daerah memiliki bahasa yang berbeda membuat kita menjadi bingung jika sebelumnya kita belum pernah mengenal bahkan mengetahui bahasa dalam budaya tersebut, hal ini akan menjadi hambatan bagi kita yang baru memasuki wilayah tersebut.

1. Komunikasi Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Setiap budaya memiliki sistem bahasa masing-masing di saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dipengaruhi oleh budaya dan bahasa inilah yang mencerminkan nilai dari budaya itu sendiri. Karena nilai yang dianut oleh suatu budaya berbeda, maka makna bahasa dari budaya tersebut pun menjadi berbeda. Bahasa sebagai sistem kode verbal yang terbentuk dari rangkaian simbol dan ada aturan yang mengkombinasikan simbol tersebut yang kemudian digunakan dan hanya dipahami oleh kelompok tersebut.

Bagi orang yang berbeda budaya, bahasa dari budaya lain bisa dimaknai berbeda sehingga mampu menyebabkan kesalahpahaman, kebencian bahkan keretakan hubungan. Sistem bahasa verbal sangat bermacam-macam, sebanyak budaya yang ada di dunia ini. Bahkan

sistem bahasa verbal juga ditemukan pada sub-sub budaya secara khusus yang hanya dipahami dan berlaku oleh komunitas atau kelompok tertentu.

2. Komunikasi Nonverbal

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi nonverbal mencakup segala rangsangan, kecuali rangsangan verbal dalam proses komunikasi. Komunikasi nonverbal dihasilkan oleh seseorang yang digunakan dalam suatu lingkungan dan maknanya memiliki nilai penting. Dapat diartikan bahwa komunikasi nonverbal termasuk pada perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari proses komunikasi. Manusia berkomunikasi setiap hari tanpa sadar komunikasi nonverbal yang digunakan bisa jadi bermakna bagi orang lain.¹⁶

Komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan kata-kata. Pemahaman atas komunikasi non verbal lebih penting dari pemahaman atas kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis.

Sebab mahasiswa asal NTT yang kuliah di Yogyakarta dengan latar belakang persepsi yang berbeda sesuai dengan suku, bahasa, dan adat istiadat maka sering menghadapi gegar budaya melalui komunikasi antarbudaya baik secara individu atau kelompok. Maka hal seperti yang dirasakan oleh mahasiswa asal NTT sebagai rantau untuk beradaptasi dan

¹⁶ Nugrah Juniar Umar, 'Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Non Verbal Antara Pengungsi Iran Dan Warga Lokal Di Makassar', *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.2 (2018).

komunikasi antar budaya sangat lama dalam penyesuaian untuk beradaptasi dengan berbeda budaya.

e. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Peluang pendidikan yang semakin terbuka lebar bagi mahasiswa juga membuka kesempatan yang tinggi bagi terjadinya interaksi antarbudaya baik di lingkungan kampus tempat mereka belajar maupun di lingkungan masyarakat tempatan. Pada kenyataannya, banyak hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para mahasiswa tersebut dalam prosesnya menempuh pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan beberapa masalah yang sering dihadapi di antaranya yaitu bahasa, stereotip dan prasangka, kesalahan interpretasi nonverbal, kecenderungan untuk menghakimi, dan kecemasan yang tinggi. Perlu dikembangkan sikap dan kemampuan seperti keterbukaan pikiran, toleransi, dan empati untuk mengatasi permasalahan komunikasi antarbudaya yang mungkin muncul dalam interaksi para mahasiswa tersebut.¹⁷

Kebudayaan menyediakan cara-cara berpikir bagi manusia; cara melihat, mendengar, dan menerjemahkan dunia sehingga satu kata dapat dimaknai berbeda oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan, bahkan meski mereka berbicara dalam bahasa yang sama. Ketika bahasa berbeda, dan penerjemahan harus digunakan, maka potensi kesalahpahaman pun meningkat. Oleh karenanya, komunikasi efektif di

¹⁷ Shofwan Yusuf, 'Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019)', *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4.1 (2020)

antara orang-orang yang berbeda kebudayaan menjadi salah satu perkara yang cukup menantang.

Banyak faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya seperti :

a. Kesamaan

Kesalahpahaman dapat muncul karena kita sering berpikir bahwa ada kesamaan di antara setiap manusia di seluruh dunia yang dapat membuat proses berkomunikasi menjadi mudah. Padahal kenyataannya, bentuk-bentuk adaptasi terhadap kebutuhan baik biologis maupun sosial serta nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap di sekeliling kita adalah sangat berbeda antara budaya satu dengan yang lain. Oleh karena tidak adanya satu tolok ukur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pemahaman tersebut, maka sebaiknya setiap pertemuan antarbudaya kita perlakukan secara khusus dengan cara mencari tahu perihal apa saja yang berhubung kait dengan makna-makna persepsi dan komunikasi yang dipegang oleh kelompok budaya yang kita hadapi.

b. Perbedaan Bahasa

Permasalahan dalam penggunaan bahasa adalah apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa mempedulikan konotasi atau konteksnya.

c. Kesalahan interpretasi nonverbal

Orang-orang dari budaya yang berbeda mendiami realitas sensorial yang berbeda pula. Mereka melihat, mendengar, dan merasakan hanya pada apa yang dianggap bermakna bagi mereka.

d. Stereotip dan Prasangka

Stereotip merupakan penghalang dalam komunikasi sebab dapat mempengaruhi cara pandang yang objektif terhadap suatu stimulus. Stereotip muncul karena ia telah ditanamkan dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran sejati oleh kebudayaan seseorang dan terkadang merasionalkan prasangka.

e. Kecenderungan untuk menghakimi/menilai

Faktor penghalang lainnya untuk memahami orang-orang yang berbeda budaya adalah kecenderungan untuk menghakimi, untuk menerima, atau menolak pernyataan dan tindakan dari orang atau kelompok lain, sebelum memahami pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh orang itu sesuai sudut pandangnya.

f. Kecemasan tinggi

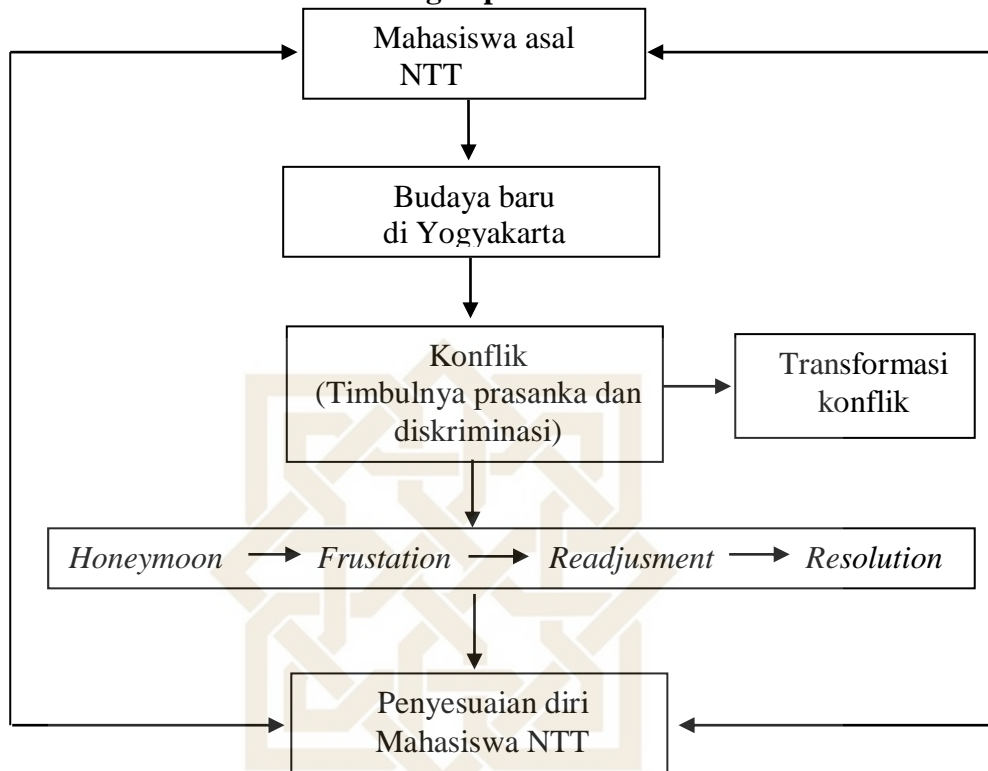
Untuk dapat disebut sebagai orang cakap atau kompeten dalam berkomunikasi antarbudaya, seseorang harus mampu mengatasi berbagai masalah yang ada, termasuk rasa khawatir atau cemas ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda.¹⁸

¹⁸ Moulita, 'Hambatan Komunikasi AntarBudaya Di Kalangan Mahasiswa', *Common*, 2.2 (2018).

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini mencoba mencari tau dinamikasi Komunikasi Antarbudaya pada mahasiswa NTT yaitu adanya konflik yang sering terjadi terkhususnya di Tambakbayan. Serta dalam penyesuaian diri dengan lingkungan budaya yang ada di Yogyakarta di dominasi oleh budaya. Peneliti mencoba melihat faktor yang mempengaruhi konflik, upaya pencegahan dari mahasiswa NTT, sampai penangan dalam penyelsaian konflik. Sehingga timbulnya prasangka dan diskriminasi masyarakat terhadap mahasiswa NTT. Dari peneliti juga melihat seperti penyesuaian diri mahasiswa NTT dalam menghadapi culture shock awal mula datang ke Tambakbayan dan penyesuaian diri pasca konflik yang melalui beberapalangkah-langkah. Mengenai penyesuaian diri yang didalamnya akan menghadirkan suatu culture shock. Komunikasi antarbudaya ini, pada kenyataannya mahasiswa dan masyarakat selalu bersikap bahwa budaya mereka lebih baik dari budaya lain (*Etnosentime*).

Gambar 1
Kerangka pemikiran



Sumber peneliti 2022

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian, penulis mendepankan deskriptif. Sehingga penulis hadir mengamati langsung di lingkungan, sehingga peneliti dapat mengenai penemuan yang ada.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). h. 3

secara mendalam. Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memahami dinamika didalam proses serta mekanisme yang lebih dalam praktek sosial.

Pendekatan deskriptif digunakan sebagai penguangan dari fakta menjadi data. Jenis penelitian deskriptif dilakukan guna membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi maupun objek tertentu.²⁰

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tambakbayan kota Yogyakarta pada mahasiswa NTT. Waktu penelitiannya akan dimulai awal Agustus 2022 hingga selesai. Pada tahap ini penulis mempersiapkan data informasi berupa wawancara dan observasi mengenai dinamika konflik serta penyesuaian diri mahasiswa NTT dengan masyarakat Tambakbayan.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Nonprobability sampling* artinya teknik pengambilan data yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sumber data. Kemudian untuk memperoleh sampel menggunakan *Proposive sampling* yaitu cara pengambilan data dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan.

Dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan beberapa narasumber dari mahasiswa NTT sebagai berikut:

²⁰ Rachmat Kriyanto, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)

Tabel 1
Narasumber Peneliti

Nama Samaran	Jabatan	Lama Tinggal
Dito	Senior NTT	8 Tahun
Epin	Mahasiswa NTT	6 Tahun
Yusuf	Mahasiswa NTT	6 Tahun
Alex	Mahasiswa NTT	2 Tahun
Sofia	Mahasiswa NTT	2 Tahun

Selain itu ada narasumber peneliti untuk memperkuat dalam kepenulisan dari Kepala dusun Tambakbayan, masyarakat Tambakayan, pemuka agama dari Gereja Santa Maria Babarsari, dan kepolisian Depok.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data terkait kehidupan mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta.

Juga penulis menggambarkan pengaruh komunikasi antarbudaya yang menjadi hambatan Mahasiswa NTT.

b. Wawancara Terstruktur

Di mana dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau

malahan untuk penelitian yang lebih dalam tentang subjek yang diteliti.²¹.

5. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data, maka penulis akan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Teknik ini dipilih, karena penulis melakukan penelitian ini secara interaktif dan berlangsung. Dalam teknik analisis ini penulis melakukan penelitian melalui tiga tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Penulis melakukan kontak langsung dengan narasumber dan informan di lokasi penelitian, kemudian mencatat sekaligus mengklarifikasi (menjelaskan) dan mengedit data yang diperoleh berdasarkan kenyataan yang objektif di lapangan. Kemudian penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, ataupun memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data yang telah diperoleh.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*Display Data*). Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2011).h. 233

sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan penyajian data (display data) dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data, melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan penyajian data maka memudahkan peneliti untuk merencanakan kerja selanjutnya.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada penarikan kesimpulan/verifikasi ini, peneliti harus melihat kembali pada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah penelitian.²²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang Dinamika Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta), maka sistematika pembahasannya disajikan dalam beberapa bab yang tersusun dan saling berhubungan secara sistematis, sebagai berikut :

Bab *pertama*, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

²² Lexy J. Moleong. h. 23

Bab *kedua*, berisi tentang temuan dilapangan selama penulis melakukan penelitian beserta kondisi objektifitas lokasi penelitian mengenai keadaan umum dari mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta serta konflik yang sering terjadi.

Bab *ketiga*, analisis data atau pokok pembahasan penelitian, juga pada bab ini merupakan inti dari penelitian, yaitu berisi hasil penelitian dan pembahasan yang akan memuat berbagai hasil pengumpulan data dan analisis dari yang telah dilakukan yaitu tentang Dinamika Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Mahasiswa Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta),

Bab *keempat*, penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang perlu disampaikan terkait hasil penelitian.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat dari hasil penelitian dan pembahasan, dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambakbayan sebelum adanya konflik masih berjalan secara *interaktif*. Kesulitan untuk saling memahami perbedaan-perbedaan budaya masing-masing baik mahasiswa NTT maupun penduduk Tambakbayan merupakan proses pembelajaran dan juga proses adaptasi. Pengalaman warga menyaksikan pola hidup mahasiswa yang tidak sesuai dengan kultur setempat dan adanya aksi-aksi kekerasan parsial yang dilakukan oleh segelintir orang yang berasal dari NTT. Hal ini memperkuat stereotip warga terhadap mahasiswa Nusa Tenggara Timur.

Setelah masa orde baru mahasiswa NTT tidak lagi bernaung di bawah organisasi Flobamora dan mulai membentuk organisasi lainnya berdasarkan kesamaan etnis atau kesamaan daerah asal. Tumbuhnya organisasi kedaerahan (etnis) dipengaruhi oleh lonjakan jumlah mahasiswa NTT yang semakin besar ke Yogyakarta. Ketertarikan mahasiswa NTT menempuh pendidikan di Yogyakarta dilatarbelakangi beberapa faktor antara lain; reputasi dan kualitas pendidikannya yang baik, faktor kenyamanan, biaya hidup murah dan juga karena mengikuti ajakan teman atau keluarga.

Selain membentuk organisasi etnis, mahasiswa NTT memilih tempat hunian secara berkelompok dengan menyewa rumah kontrakan atau pemonudukan. Sejak itu pula terjadi pengkonsetrasian wilayah hunian

mahasiswa NTT di padukuhan Tambakbayan. Di Tambakbayan mahasiswa NTT pada umumnya menyewa kontrakan yang tidak dijaga induk semangnya lantaran para pemiliknya menetap di luar wilayah Tambakbayan. Akibatnya mahasiswa hidup bebas, mabuk mabukan, tidak disiplin dan melanggar tata norma warga setempat. Mahasiswa NTT dianggap tidak mampu menjaga ketertiban dan kenyamanan di Tambakbayan dan juga dinilai tidak mampu mengaplikasi filosofi hidup warga setempat yang menjunjung tinggi sopan santun, kerukunan, damai dan harmoni.

Akibat sering terjadi keributan dan mabuk-mabukan adanya penolakan mahasiswa NTT dikalangan warga Tambakbayan. Penolakan terjadi dengan berbagai peraturan yang selektif dan berbagai kategorisasi calon penghuni kos atau kontrakan. Penolakan itu juga terjadi melalui identifikasi etnis berdasarkan ciri-ciri fisik (fenotipikal) seperti bentuk rambut, warna kulit dan cara berkomunikasi. Dalam identifikasi terjadi pereduksian ciri fisik diperbandingkan dengan sikap moral. Ciri fisik mahasiswa NTT pada umumnya berambut keriting, kulit gelap dan cara berbahasa Indonesia yang berbeda diasosiasikan dengan perilaku nakal, mabuk dan tidak disiplin.

Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan sangat sulit. Perbedaan antara kebudayaan orang Jawa dan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur sangat berbanding terbalik. Suatu hal yang harus diperhatikan agar tidak memunculkan terjadinya konflik yang akan disebabkan oleh perbedaan kebudayaan.

Untuk itu yang perlu dilakukan oleh mahasiswa NTT adalah, mengetahui, menyadari jika diperlukan mempelajari kebudayaan, nilai ataupun norma–norma dan lain sebagainya. masyarakat Yogyakarta yang cenderung halus dan lembut supaya tidak ada salah paham antara masyarakat asli Yogyakarta dan mahasiswa NTT. Menjaga perilaku dengan tidak membuat onar, teriak-teriak dan banyak hal lainnya. Dengan begitu masyarakat Yogyakarta akan menerima dengan baik mahasiswa NTT karena hal yang ditakutkan sudah tidak ditemukan lagi pada mahasiswa Indonesia Timur. Begitu pula dengan pemilik kos atau kontrakan mereka juga akan merasa aman jika menyewakan tempat tinggalnya pada mahasiswa NTT

Kesimpulan lain yaitu adanya sikap *ethosentris* yang melekat pada mahasiswa NTT dan penduduk Tambak Bayan. Masing-masing kelompok berbeda budaya tersebut mencoba mempertahankan budaya yang sudah dimiliki sejak lahir dan pasti mencoba untuk membandingkan dengan budaya lain yang dirasakan kurang begitu baik oleh masing-masing kelompok.

B. Saran

Mahasiswa NTT dan mahasiswa luar Jawa diharapkan untuk bisa beradaptasi dan menghargai perbedaan budaya khususnya dengan penduduk setempat (tuan rumah). Mahasiswa dan penduduk asli diharapkan menjaga keamanan dan kenyamanan agar tidak terjadi peristiwa-peristiwa berdarah lainnya. Mahasiswa diharapkan untuk terus menjaga hubungan antaretnis di Yogyakarta agar berjalan secara harmonis

dan interaktif. Perbedaan budaya diharapkan memperkaya budaya di Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pendidikan.

Mahasiswa pendatang sebaiknya tidak melupakan tujuan utama ke Yogyakarta untuk mencari ilmu dan selalu menghormati dan menghargai pengorbanan orang tua yang memiliki harapan besar terhadap masa depan anak-anaknya. Penduduk asli juga diharapkan mampu menerima dan memperlakukan pendatang sebagai saudara untuk membangun daerahnya agar lebih dinamis dan bermanfaat bagi kesejahteraan bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Remaja Putra, and Rehia Karenina Isabella Barus, 'KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KOMUNITAS ARON DI BERASTAGI', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5 (2019) <<https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i2.2842>>
- Devita, Marshellena, Nur Hidayah, and Grendi Hendrastomo, 'Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5 (2015)
- Lagu, Marselina, 'Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado', *E-Journal "Acta Diurna"*, 2016
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Liliwari, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Maizan, Sabrina Hasyiyati, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, 'ANALYTICAL THEORY: GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK)', *Psycho Idea*, 18 (2020) <<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>>
- Moulita, 'Hambatan Komunikasi AntarBudaya Di Kalangan Mahasiswa', *Common*, 2 (2018)
- Rachmadillah, Mohamad Rifky, 'PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP KEBERAGAMAN DAN GERAKAN SEPARATISME DI INDONESIA', *Perspektif*, 1 (2021) <<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.33>>

- Rizak, Mohamad, 'Pola, Peran Antarbudaya, Komunikasi Mencegah, Dalam Agama, Antar Kelompok', *Islamic Communication Journal*, 03 (2018)
- Sihabuddin, Sihabuddin, 'Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa Di Universitas Muhammadiyah Magelang', *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 5 (2019) <<https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7910>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Suryani, Wahidah, 'Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna', *Farabi*, 10 (2012)
- Takdir, Mohammad, 'Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom', *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1 (2017) <<https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>>
- Tamburian, H.H Daniel, 'Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama', *Jurnal Komunikasi*, 10 (2018) <<https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>>
- Umar, Nugrah Juniar, 'Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Non Verbal Antara Pengungsi Iran Dan Warga Lokal Di Makassar', *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (2018)
- Wono, Hilda, Ronald Samuel Bio Amos Mbaroputera, Ismojo Herdono, and Bela Ayu Safitri, 'Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi X (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2017)', *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (2021) <<https://doi.org/10.37715/calathu.v3i2.2195>>
- Yuliyanto, Muchamad, 'Peran Agama Serta Implementasi Komunikasi Dan

Manajemen Konflik Dalam Kerusuhan Sosial Di Losari Brebes Jawa Tengah’, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2 (1970)
<<https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.102>>

Yusuf, Shofwan, ‘Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019)’, *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4 (2020)
<<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i1.6745>>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA